



MAKNA AIR BAGI PETANI TUMPANG SARI DI DESA BAGO, KECAMATAN BESUK, KABUPATEN PROBOLINGGO

Lukman Hadi¹

¹Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

Email : lukmanfone542@gmail.com

Abstrak

Desa Bago merupakan sebuah desa yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dengan sistem pertanian yang diterapkan menggunakan teknik tumpang sari. Sistem tumpang sari berupaya untuk memanfaatkan lahan yang tersedia dan mampu menghasilkan produksi secara optimal. Politik air menjadi fenomena yang sering terjadi dalam lingkungan petani dalam proses irigasi pertanian tersebut. Pemaknaan terhadap sumber daya air bergantung pada masing-masing aktor dalam menginterpretasikan simbol sebagai landasan interaksinya, karena setiap individu akan memaknai air secara berbeda sesuai penafsirannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan lokasi penelitian di Desa Bago, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna air bagi aktor pertanian adalah sebagai sumber daya bersama termasuk untuk proses penanaman. Air secara mendasar juga dimaknai sebagai alat pemersatu pertanian karena didalamnya memiliki nilai ekonomi, sosial dan politik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Pengelolaan irigasi; Aktor Pertanian; Politik Air; Makna Air*

Abstract

Bago Village is a village where most of the people work as farmers with an agricultural system that is applied using intercropping techniques. The intercropping system seeks to utilize the available land and is able to produce optimal production. Water politics is a phenomenon that often occurs in the environment of farmers in the process of agricultural irrigation. The meaning of water resources depends on each actor in interpreting the symbols as the basis for their interactions, because each individual will interpret air differently according to his assessment. This research is qualitative research with a phenomenological approach. The technique of making informants uses the purposive sampling technique with the research location in Bago Village, Besuk District, Probolinggo Regency. The results of this study indicate that the meaning of air for agricultural actors is as a shared resource including for the planting process. Water is also basically interpreted as a unifying tool because it has economic, social, and political values in everyday life.

Keywords : *Irrigation Management; Agricultural Actors; Water Politics; The Meaning of Water*



PENDAHULUAN

Desa Bago merupakan salah satu desa di Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo yang terletak dibagian Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik bahwa Desa Bago letaknya strategis pada bagian timur yang masuk dalam wilayah Tapal Kuda ini tergolong sebagai daerah pinggir pegunungan dengan total luas wilayah desa 127 KM². Dengan wilayah tersebut menjadikan Desa Bago tercatat pada data BPS Kabupaten Probolinggo hingga hari ini menjadi sentra produksi komoditas tanaman cabe, kacang dan padi yang dibudidayakan oleh petani setempat dengan pola tanam menggunakan sistem tumpang sari. Dengan kawasan persawahan yang membentang luas menjadikan sebagian besar masyarakat disana menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya pada hasil pertanian. Disamping itu juga petani dihadapkan pada beberapa pilihan untuk mempertahankan hidupnya dari kendala-kendala dalam kesehariannya.

Hampir sama dengan sistem pertanian masyarakat Indonesia pada umumnya, sistem pertanian di Desa Bago menyesuaikan dengan musim dan kondisi cuaca, yang dimana kondisi cuaca sangat mempengaruhi kualitas tanaman. Diperlukan adanya optimalisasi produktivitas pertanian dalam upaya pengembangan usaha-usaha pertanian. Dari kondisi demikian, dengan kepemilikan lahan yang tidak terlalu luas, mereka memanfaatkan lahannya secara maksimal. Oleh karena itu, petani menjalankan praktik penanaman menggunakan sistem tumpang sari. Seperti yang dijelaskan oleh (Warman & Kristiana, 2018) bahwa tumpang sari merupakan sistem budidaya tanaman dimana lebih dari satu tanaman ditanam dalam satu areal penanaman. Sistem ini digunakan untuk memaksimalkan fungsi lahan dan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan dan juga meningkatkan pendapatan petani. Tanaman tumpang sari

menjadi solusi bertani bagi petani dengan memanfaatkan lahan yang tersedia, namun dapat memperoleh hasil panen secara maksimal. Cara tanam semacam ini mampu menutupi kebutuhan petani dari berbagai kendala yang akan mempengaruhi pada kegiatan penanaman.

Desa Bago dengan total luas wilayahnya 127 KM² yang terbagi diantaranya tanah sawah (irigasi) dengan luas lahan 88 Hektar dan tanah kering seluas 39 Hektar. Dengan luas tanah irigasi di Desa Bago mempengaruhi ketersediaan air untuk proses irigasi. Letak desa yang utamanya saat musim kemarau, masyarakat setempat seringkali mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya akan air, terutama untuk proses irigasi lahan pertaniannya. Selain itu juga, terdapat beberapa daerah yang jauh dari sumber air dan hanya menunggu adanya hujan. Sehingga petani memilih untuk menanam lahan tersebut dengan tanaman yang mampu bertahan dengan sedikit air. Beberapa lahan pertanian yang kering menjadi masalah utama bagi petani, sebab petani tidak bisa menggarap lahan tersebut dengan tanaman seperti hortikultura yang dapat menjadi sumber penghasilan utama masyarakat.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa ketersediaan air menjadi hal yang penting salah satunya bagi petani untuk irigasi pengairan sawah. Sekalipun dengan menerapkan sistem penanaman yang berbeda untuk proses penanaman, setiap tanaman tentunya membutuhkan perawatan yang baik dengan mempertimbangkan setiap potensi yang berdampak pada hasil panen. Dengan demikian dapat dilihat bahwa air menjadi kebutuhan fundamental pada tanaman untuk menjaga kesehatan batang, daun serta buah yang diperoleh. Petani tentunya membutuhkan air untuk mengairi tanaman sesuai dengan porsi yang dibutuhkan oleh tanaman. Senada dengan konsep di atas, (Adhimah, 2019) menyatakan bahwa dengan banyaknya kebutuhan air bagi manusia, serta ketersediaan air yang



mulai berkurang dan tidak merata di berbagai daerah mengakibatkan air memiliki nilai yang berdimensi ekonomi, sosial dan politik. Sehingga keberadaan air menjadi sumberdaya yang diperebutkan oleh para petani. Upaya masyarakat untuk membentuk kesadarannya yaitu dengan memaknai air melalui berbagai macam interaksi yang dilakukan oleh para petani, baik dalam bentuk interaksi verbal (bahasa lisan) maupun interaksi non-verbal (bahasa tubuh). Interaksi ini kemudian yang akan menentukan setiap petani dalam mengambil keputusan untuk bertindak.

Air irigasi yang dalam penggunaannya menjadi hak untuk seluruh petani namun dimanfaatkan secara berlebihan oleh beberapa petani untuk tanamannya sendiri, tentu akan berdampak pada petani lain yang tidak mendapatkan pasokan air yang cukup untuk penyiraman tanamannya. Sehingga, pemerintah membentuk seorang pengontrol sekaligus yang bergerak untuk membantu dalam mengairi lahan milik petani. Petugas pengairan memiliki peran penting untuk melakukan pengaturan air agar terwujud pembagian air secara merata. Dengan demikian, terbentuklah ulu-ulu atau petugas pengairan yaitu orang yang bertugas dalam mengairi air pertanian. Seorang ulu-ulu atau HIPPA ini lebih dikenal oleh masyarakat Desa Bago dengan sebutan sebagai "*Lobhenyo*". *Lobhenyo* hadir untuk ditugaskan sebagai seseorang yang mengatur proses pengairan dalam area persawahan. Berawal dari adanya kesepakatan antara petani dengan kepala desa, seorang petani terpilih sebagai *lobhenyo* untuk berperan dalam mengelola irigasi agar air yang tersedia cukup untuk mengairi tanaman milik petani.

Permasalahan air terjadi dimusim kemarau, dimana petani kesulitan untuk menyiram tanaman karena air yang dibagi pada saluran lainnya untuk pemerataan irigasi. Sehingga petani menyerahkan tanggung jawabnya pada *lobhenyo* untuk mengairi tanamannya. *Lobhenyo* perlu bekerjasama dengan

petugas bendungan atau yang dikenal oleh masyarakat sebagai Bapak juru. Sang juru merupakan aktor yang mengatur air dalam cakupan lebih besar karena untuk dialirkan pada setiap saluran air yang akan diterima oleh para *lobhenyo*. Koordinasi yang dilakukan oleh sang juru dan *lobhenyo* tidak lain ialah untuk memenuhi kebutuhan petani terhadap air. Sebagaimana kita ketahui bahwa air irigasi sangat mempengaruhi baik tidaknya kualitas tanaman para petani. Agar pengelolaan air dapat berjalan secara kontinyu, maka sangat penting untuk pembentukan aktor-aktor pertanian dengan perannya masing-masing. Pembentukan tugas dari tiap aktor disini menjadi upaya agar hasil pertanian mencapai apa yang diharapkan. Sehingga adanya aktor pertanian di Desa Bago diantaranya juru, *lobhenyo* dan petani bertujuan agar pengelolaan irigasi pertanian dapat berjalan dengan baik dan terkontrol sesuai dengan debit air yang dibutuhkan oleh tanaman.

Dijelaskan oleh Aliman bahwa setelah adanya irigasi sejak saat itulah mulai adanya kerja sama yaitu gotong royong dimana para petani melakukan gerakan (bersih irigasi) yaitu semua petani yang memiliki persawahan bersama-sama gotong royong untuk membersihkan aliran irigasi demi kelancaran air untuk persawahan mereka (Aliman, 2019). Begitu juga dengan penelitian ini yang dimana *lobhenyo* sebagai petugas irigasi seringkali mengajak para petani untuk bergotong royong dalam memperbaiki bendungan air (dhebuen) yang rusak akibat terkena banjir. Interpretasi petani dalam aktivitas kesehariannya yaitu dengan memahami melalui bahasa tubuh yang mencoba digambarkan saat melakukan interaksi tersebut. Dhebuen merupakan bendungan yang dibuat sendiri oleh *lobhenyo* bersama para petani yang bertujuan untuk mempermudah proses pembagian air pada lahan petani. Dengan demikian, permasalahan irigasi menjadi tanggung jawab bagi seluruh aktor pertanian agar sumber daya air



dapat dimanfaatkan secara kontinyu.

Petani membayar biaya pengairan pada *lobhenyo* yang mengatur dan mengawasi alur pembagian air untuk lahan petani. Biaya yang dikeluarkan oleh petani ialah hasil dari kesepakatan bersama seluruh petani di Desa Bago. Selain mendapatkan bayaran dari mengairi lahan petani, *lobhenyo* juga memperoleh penghasilan dari petani dengan hasil panen setiap musim. Istilah yang digunakan dalam masyarakat petani di desa bago disebut "pangrasak". Pangrasak menjadi sebuah sistem pembayaran petani sesuai dengan hasil panen yang secara rutin diberikan pada *lobhenyo*. Sedangkan bentuk pembayarannya disini bisa berupa hasil pertanian dan dapat diganti dengan uang yang telah disepakati oleh seluruh petani.

Pembayaran pangrasak menjadi suatu tindakan kolektif petani untuk membalas jasa seorang *lobhenyo* yaitu sebagai petugas yang mengalirkan air pada tanaman mereka. Pangrasak yang diberikan kepada *lobhenyo* ialah sebagai upaya pembentukan sistem sosial yang dilandasi sebelumnya dengan kesepakatan bersama antara *lobhenyo* dan para petani. Proses pembayaran semacam ini akan membentuk sebuah struktur dalam masyarakat petani dan setiap aktor akan menafsirkan setiap tindakan dalam interaksinya. Pangrasak akan dibayar ketika petani mulai membajak sawahnya sebagai langkah awal dalam proses pertanian. Setiap petani memberikan pangrasak kepada *lobhenyo* ialah dengan kesadarannya sendiri, petani merasa sangat terbantu dengan adanya petugas pengatur irigasi di Desa Bago tersebut.

Interaksi petani yang bertujuan untuk memaknai air dalam kesehariannya ditempuh dengan memahami bahasa verbal (ucapan) maupun bahasa tubuhnya (tindakan, ekspresi) yaitu dalam ranah warung kopi. Wacana pertanian utamanya yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat menjadi pembahasan yang menarik di warung kopi tersebut. Berbagai macam permasalahan akan diperbincangkan oleh

penikmat warung kopi yang sebagian besar para petani di Desa Bago, dengan harapan agar dapat menemukan solusi dari permasalahannya. Selain itu, orang-orang sekitar menjadi bahan pembahasan yang tidak ada habisnya setiap mereka berada di warung kopi. Rasan-rasan (membicarakan orang) juga sering dilakukan oleh mereka yang dalam hal ini sadar maupun tidak akan semakin membentuk sebuah kerekatan sosial antar p. Berbagai macam proses terbentuknya interaksi antara petani di Desa Bago terkait air menjadi gambaran dalam ruang lingkup petani yang kemudian akan mengantarkan pada penafsiran masing-masing petani dalam interaksinya.

Interaksionisme simbolik bagi Blumer merujuk pada interaksi khusus secara langsung antar individu. Aktor tidak serta merta bertindak merespon orang lain, tetapi tindakannya didasari oleh proses penafsiran dan pendefinisian tindakan orang lain. Aktor dalam hal ini merespon secara langsung atau tidak bergantung pada penilaian makna dari tindakan tersebut. Membahas mengenai makna, Blumer memberikan penjelasan bahwa aktor sendirilah yang menentukan bagaimana dia memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan serta arah tindakannya. Blumer menyatakan bahwa sebenarnya penafsiran seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen dari pembentukan suatu tindakan.

Bertolak dari pemaparan diatas, konsepsi interaksionisme simbolik ini peneliti gunakan untuk mendeskripsikan proses pembentukan makna air bagi petani tumpang sari di Desa Bago. Aktor disini memiliki peranan penting dalam sektor pertanian dengan interaksi dan arah tindakannya dipengaruhi oleh simbol-simbol yang ada dalam lingkungannya. Interaksi yang dilatarbelakangi



oleh simbol kemudian ditafsirkan oleh masing-masing aktor untuk memperjelas arah tindakannya. Karena dari proses penafsiran ini, petani sebagai aktor akan menginterpretasikan sebuah makna dari interaksi yang terjadi. Setiap tindakan yang diambil oleh petani akan selalu mengikuti hasil penafsirannya untuk kemudian mengambil keputusan terkait respon yang benar dari interaksinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang sedang dialami oleh peneliti. Metode ini sangat tepat bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berlokasi di Desa Bago Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Peneliti memilih lokasi karena mayoritas masyarakat disini berada pada sektor pertanian yang menjadi sangat menarik untuk proses pencarian data. Sehingga menjadi lokasi yang cocok bagi peneliti untuk melakukan penelitian di desa tersebut.

PEMBAHASAN

Aktor Pertanian

Petugas bendungan atau yang biasa dipanggil Bapak Si (juru) ialah orang yang terpilih oleh pemerintah kecamatan Besuk untuk menjaga bendungan yang berlokasi di Desa Sentul. Karena sang juru begitu dipercaya untuk selalu memberikan porsi air secara merata kepada seluruh *lobhenyo*. Tidak heran jika sang juru atau petugas bendungan ini menjadi kunci utama terpenuhinya kebutuhan air bagi setiap petani. Dengan ketergantungan antara para aktor, sebuah koordinasi akan menjadi sangat penting antara sang juru dengan *lobhenyo*, baik saat penjemputan air oleh *lobhenyo* di bendungan

maupun mengadakan perkumpulan rapat untuk membahas perihal terkait pengairan.

Begitu besar peran sang juru untuk selalu siap siaga dari kondisi alam yang berubah-ubah, baik siang maupun malam seorang juru harus pulang pergi ke bendungan untuk melakukan pengontrolan. Bahkan sang juru juga tidak jarang menginap disana sampai kondisi air benar-benar stabil. Bapak Samsul menjelaskan bahwa ketika musim hujan biasanya sungai klatakan rawan terjadi banjir yang sering membawa hanyut bermacam-macam ranting dan batang pohon. Sehingga banjir dapat menghambat jalan keluar air dari bendungan dan merusak bendungan apabila volume air tidak diatur secara kontinyu. Disinilah letak peran sekaligus tanggung jawab seorang juru saat musim hujan yaitu menjaga volume air yang masuk ke bendungan saat terjadi banjir.

Dalam praktik pembagian air ke sawah-sawah petani, Bapak SI (juru) tidak mampu melaksanakan tugas itu sendirian, sebab setiap aliran irigasi memerlukan penggerak untuk membantu petani mengalirkan air pada lahannya. Sehingga, *lobhenyo* disini menjadi seorang pelaksana untuk mengatur pembagian air ke lahan para petani. Bapak Saniman atau yang lebih dikenal sebagai Bapak Samsul merupakan seorang *lobhenyo* yang bertugas mengelola air irigasi di Desa Bago. Karena beliau dikenal dekat dengan Bapak kepala desa, Bapak Samsul dengan mudah mendapatkan peran sebagai seorang *lobhenyo*. Tidak ada kelembagaan yang tertulis mengenai HIPPA/*lobhenyo*, tetapi relasi antar *lobhenyo* yang baik menjadikan pekerjaan *lobhenyo* untuk mengelola air dapat terkontrol secara maksimal. Pembentukan makna dihasilkan dari proses interaksi antara individu dengan penafsirannya masing-masing. Oleh karena itu, komunikasi antar aktor seyogyanya sedapat mungkin dilakukan untuk keberlangsungan proses irigasi pertanian. Koordinasi yang baik dengan setiap aktor pertanian juga menjadi



pendorong untuk terciptanya solidaritas dalam masyarakat Desa Bago.

Interaksi *lobhenyo* dengan pihak pengairan harus tetap dipertahankan agar mudah melakukan pengontrolan pengairan. Bapak Samsul dan Bapak Supri sebagai *lobhenyo* berjuang dengan berangkat ke bendungan pukul 02.00 dini hari dan menunggu sampai subuh untuk mendapatkan bagian air untuk pengairannya. Sebagai seorang *lobhenyo*, mereka pergi ke hulu saat malam hari dan tidak memikirkan segala kejadian yang tidak bisa diprediksi. Begitu pentingnya air bagi setiap orang, tidak hanya petani saja yang sangat membutuhkan air bagi tanamannya, masyarakat lain pun akan membutuhkan air, terlebih lagi saat pasokan air semakin terbatas. Kepentingan petani menjadi tujuan utama mereka bertugas sebagai *lobhenyo*, dan untuk mencapai kesejahteraan petani tidak hanya menjadi tanggung jawab petugas irigasi, seorang petani sendiri juga seharusnya sadar bahwa mereka telah dibantu oleh *lobhenyo* dan semestinya menghargai jerih payah mengairi lahan mereka.

Bapak H merupakan salah satu petani yang berdomisili di Desa Bago dengan kehidupan sehari-harinya sangat bergantung pada hasil pertanian. Bapak H memberikan penjelasan terkait cara-cara menjadi seorang yang baik dalam lingkungan masyarakat yaitu setiap individu sangat perlu untuk menjaga komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitarnya. Terlebih lagi dalam sektor pertanian yang senantiasa untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama petani karena memiliki nasib yang sama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. *Lobhenyo* sebagai aktor yang memiliki peranan sangat penting dalam sektor pertanian menjadi alasan yang kuat bagi Bapak H untuk selalu membangun interaksi yang baik dengan aktor tersebut. Meskipun sumber daya air menjadi hak bersama untuk dikonsumsi, hubungan yang erat dengan petugas

irigasi akan mempengaruhi proses pengairan yang dilakukan.

Setiap kendala yang dihadapi aktor akan selalu dikomunikasikan dengan aktor lainnya. Koordinasi antara aktor sangatlah penting utamanya untuk saling melengkapi ketika terjadi kendala dari masing-masing aktor dalam sektor pertanian. Pengelolaan dan penggunaan air irigasi menjadi tanggung jawab bersama yang dalam penggunaannya menjadi kebutuhan bersama. Solidaritas masyarakat dengan adanya rasa gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan dilingkungan masyarakat semakin membentuk pola hubungan yang mapan antar para aktor tersebut.

Politik Air dalam Irigasi Pertanian

Politik merupakan sebuah proses dalam suatu masyarakat yang biasanya dimanfaatkan untuk pembentukan dan pembagian kekuasaan. Politik pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan kebaikan bersama yang didalamnya terjadi berbagai proses pembentukan kebijakan salah satunya dalam sistem pemerintahan. Betapa demikian pentingnya untuk kita pahami istilah ini agar tidak keliru memaknainya. Karena dalam masyarakat kita, keikutsertaan politik menjadi sesuatu yang lumrah dan sangatlah wajib untuk ikut campur dalam urusan politik. Baik dalam politik yang sifatnya bebas ataupun politik yang kuasai oleh pihak-pihak tertentu.

Begitu pula dalam lingkup pertanian yang seyogyanya tidak bisa lepas dari politik, sekecil apapun praktik-praktik dalam kehidupan sosial masyarakat, akan dilapisi oleh yang namanya politik. Politik terhadap air bukan menjadi perihal yang harus ditutup-tutupi lagi, umumnya semua orang mengetahui bahwa praktik dalam pengairan sudah diketahui banyak masyarakat utamanya para petani. Air sebagai kebutuhan primer senantiasa selalu dimanfaatkan pada berbagai aktivitas dalam keseharian. Dalam ruang lingkup pertanian



terdapat sebuah politisasi air yang seyogianya untuk memenuhi kebutuhan setiap petani terhadap air. Kontrol yang baik pada sistem irigasi tentunya sangat membantu petani dalam memenuhi kebutuhannya terhadap air.

Pembentukan petugas irigasi sebenarnya juga mengikuti kehendak petani, jika *lobhenyo* yang sebelumnya bekerja dengan baik, kebutuhan air para petani terpenuhi, maka petani menyepakati untuk memperpanjang kontraknya menjadi seorang *lobhenyo*. Karena petani disini ialah orang yang dibantu oleh *lobhenyo*, dan tentunya mereka mengharapkan seorang petugas irigasi yang mampu mengayomi petani dalam memenuhi kebutuhan air pada tanaman mereka. Interpretasi setiap orang berbeda-beda, tingkah laku seseorang terkadang ada yang suka dan ada yang tidak suka. Karena hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah di kalangan masyarakat yang memiliki berbagai kepribadian bermacam-macam. Masyarakat setempat memberikan interpretasi dan selalu membandingkan cara kerja setiap orang yang menjadi *lobhenyo* di Desa Bago.

Irigasi pertanian di Desa Bago yang telah mencapai pada tingkat kebermanfaatan dengan baik yang dimana tanaman para petani selalu memperoleh pasokan air yang cukup meskipun saat tiba musim kemarau. Pada sektor irigasi sawah diberlakukannya pembagian tugas sesuai dengan porsinya, mulai dari ketua pemilik wewenang yaitu kepala desa, juru, dan baker (pemantau). Setiap aktor yang terlibat dalam irigasi senantiasa berinteraksi satu sama lain untuk membentuk jaringan sosial yang baik. Adanya pembagian tidak hanya pada struktur pengelola pengairan, sumberdaya alam yang dimanfaatkan juga perlu dilakukan suatu pembagian.

Kapasitas air yang begitu minim saat musim kemarau, mengharuskan juru membagi air sungai untuk irigasi sawah petani. Porsi air yang didapat dari tiap *lobhenyo* haruslah merata selama satu

minggu dengan penjadwalan yang telah dibahas saat rapat bersama para *lobhenyo*. Pembagian air oleh Bapak Si telah mengikuti ukuran kesepakatan awal yaitu saat air masih cukup banyak, *lobhenyo* bisa memperoleh debit air setinggi 20 cm dari ukuran pintu air. Kegiatan yang berlangsung kontinyu pada jumat dan sabtu malam menyesuaikan dengan jadwal pembagian air dari Bapak juru. Bapak Samsul dan Bapak Supri berangkat bersama menuju bendungan untuk melakukan menjemput air, bendungan akan dibuka oleh sang juru tepat pada pukul 04.00 WIB. Namun, sebelum itu pukul 02.00 WIB mereka harus menggulingkan batu-batu yang ada di sungai untuk membuat bendungan, sebab saluran air yang berasal dari DAM Seng sudah lama rusak. Maka mereka memilih untuk membuat saluran air sendiri dengan mengambil air dari DAM Arah Makam.

Kecemburuan sosial seringkali terjadi ketika hanya petani-petani tertentu yang selalu mendapatkan porsi air yang cukup sedangkan beberapa petani lainnya selalu tidak dapat bagian atau tidak memperoleh bagian air secara bergantian. Karena mereka merasa tidak memperoleh perlakuan secara adil, yang menyebabkan petani bertindak curang untuk mendapatkan air irigasi. Setiap petani membutuhkan air untuk menyirami tanamannya, ketika air sudah diperebutkan semacam ini, maka sangat sulit untuk mengatur petani untuk tidak saling bertindak curang. Umumnya perilaku curang ini menjadi masalah antara salah satu petani dengan petani lainnya yang saling berebut air.

Di waktu musim kemarau, air irigasi sebenarnya tidak mencukupi jika untuk mengalirkan ke sawah-sawah, karena bagian air untuk daerah Desa Bago yaitu pada hari minggu sampai malam selasa. Kemudian ketika air yang diatur oleh *lobhenyo* hanya cukup pada hari minggu, maka Bapak Samsul bersama Bapak Supri perlu pergi ke hulu untuk mendatangi *lobhenyo* yang memiliki porsi



air lebih untuk mereka beli. Tindakan membeli air sudah menjadi kebiasaan *lobhenyo* yang tidak diketahui kebanyakan petani. Dalam hal ini. Petani hanya menuntut untuk terpenuhinya kebutuhan mereka akan air sebagai penyiraman tanaman. Sedangkan *lobhenyo* sendiri yang kebingungan untuk menambah debit air agar setiap lahan memperoleh pasokan air yang cukup. Dengan kondisi semacam ini yang mampu memberikan gambaran secara jelas bagaimana makna air bagi setiap petani tumpangsari.

Makna Air dalam Keseharian Petani.

a) Potensi Banjir dalam Pandangan Petani

Pembahasan terkait seputar sektor pertanian menjadi pembahasan yang tidak dapat lepas dari kalangan masyarakat petani. Setiap perkumpulan baik perkumpulan acara sarwah (pembacaan yasin dan tahlil), berkumpul di teras rumah, bekerja di sawah ataupun dalam warung kopi setidaknya akan menjadi salah satu topik pembahasan. Hubungan antar petani diperkuat dengan sebuah interaksi secara kontinyu yang dilakukan oleh mereka dalam lingkungan sosialnya. Sumber daya air menjadi sumberdaya utama yang sangatlah dibutuhkan oleh seluruh aktor dalam masyarakat termasuk oleh para petani. Karena air tidak dapat lepas pemakaiannya oleh para aktor dalam kesehariannya. Air yang dikelola untuk kepentingan bersama tentunya juga menjadi tanggungjawab semua aktor yang ada dalam sektor pertanian tersebut. Begitu juga dengan pemahaman petani dalam menarasikan banjir yang begitu jelas untuk menggambarkan situasi mereka dalam hidup di lingkungannya.

Air pada kondisi tertentu membuat bingung dimana ketika air yang melimpah bahkan menimbulkan bencana yaitu banjir dan berakibat pada pandangan masyarakat bahwa air berubah menjadi simbol yang berbahaya (Sair, 2018: 4). Bencana banjir dapat merusak semua yang dilaluinya, terlebih berbagai fasilitas umum, pemukiman dan

terlebih berbagai fasilitas umum, pemukiman dan tanaman-tanaman milik petani juga akan terkena dampaknya. Desa Bago yang letaknya sangat dekat dengan sungai klatakan dan seringkali terjadi banjir saat musim hujan. Hal ini dipengaruhi oleh lokasi desa yang dapat dikatakan berada di dataran tinggi, berpengaruh pada tingginya potensi hujan di Desa Bago. Dengan demikian seluruh masyarakat diharap selalu waspada apabila terjadi banjir.

Karena sering terjadi banjir, kepala desa mengadakan acara selamatan untuk meminta keselamatan akibat bencana banjir yang sering terjadi. Masyarakat setempat menyebut selamatan ini yaitu arokat. Kegiatan ini diadakan dengan mengumpulkan masyarakat untuk membacakan ayat suci Al-quran dan pembacaan doa dengan dipimpin oleh salah satu kyai di Desa Bago. Arokat ialah selamatan yang diyakini masyarakat sekitar untuk mencegah terjadinya kejadian yang tidak dapat dicegah oleh manusia. Kepercayaan masyarakat setempat bahwa dengan arokat mampu menghilangkan balak dan musibah. Dimana sebelum itu pinggir sungai hanya disusun dengan bebatuan yang dikelilingi dengan kawat, alhasil masih dapat dirusak oleh banjir. Banjir yang menimpa warga setempat hingga merusak berbagai rumah dan fasilitas warga menyadarkan pemerintah untuk segera membangun tembok beton di pinggir sungai klatakan.

Air menjadi simbol terbentuknya berbagai interaksi dalam masyarakat Desa Bago, bagaimana mereka memaknai air sebagai sesuatu yang menakutkan di samping menjadi kebutuhan dalam proses pengairan. Munculnya realitas bahwa air menjadi problem bagi beberapa kalangan (Sair, 2015 : 181) sedangkan yang lainnya menganggap hal ini sebagai sebuah berkah dari Tuhan merupakan interpretasi masing-masing petani dengan pemaknaannya yang menjadi landasan dalam berinteraksi. Sebagai aktor, setiap individu akan memberikan makna berbeda-beda tergantung



kondisi dan posisi yang sedang dialami aktor tersebut. Setiap aktor akan memaknai setiap fenomena sebelum mereka mendefinisikan sendiri fenomena yang sedang terjadi. Karena aktor disini memiliki kebebasan untuk memaknai dalam diri terkait keadaan diluar dirinya yang kemudian akan ditampakkan ke dasar sebagai respon dalam bentuk tindakan. Sehingga menghasilkan interpretasi yang beragam dari setiap individu sesuai dengan proses pemaknaan mereka terhadap interaksi yang terjadi.

b) Air sebagai Wacana dalam Keseharian Petani di Warung Kopi

Berbagai fenomena pertanian bisa kita dapatkan dengan mengikuti langsung aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh para petani. Setiap harinya petani melakukan aktivitas rutin ke sawahnya untuk bekerja, melihat kondisi tanaman ataupun dengan mencari rumput untuk pakan ternaknya. Karena menjadi kebiasaan mereka sebagai seorang petani dalam pemenuhan hidupnya bergantung pada sektor pertanian. Selain mengikuti aktivitas mereka dalam pertanian, fenomena pertanian juga dapat diperoleh dengan berkumpul bersama petani dalam lingkungan sosialnya. Dari observasi yang peneliti laksanakan, para petani di Desa Bago setiap harinya meluangkan waktu untuk berkumpul dalam warung kopi. Pembahasan seputar pertanian menjadi tema yang menarik bagi para petani, di samping untuk berbagi informasi, warung kopi mereka memanfaatkan untuk menyambung lidah dengan berinteraksi antar sesama petani dan saling mencari solusi akan setiap masalah yang sedang dihadapi.

Sebagian petani memiliki kebiasaan hampir setiap pagi pergi ke warung kopi yang tidak hanya menikmati gorengan dan minum kopi. Akan tetapi berbagai wacana menjadi pembahasan yang sangat menarik saat berada di warung, mulai dari pembahasan terkait keseharian petani dalam

sektor pertaniannya hingga dunia politik saling diperdebatkan satu sama lain. Di Desa Bago, kebiasaan masyarakat berkumpul di warung kopi untuk menyampaikan semua hal yang dipikirkannya. Dengan harapan setiap wacana sebagai modal dalam proses interaksi di warung kopi tersebut. Sehingga, wacana dalam lingkungan Desa Bago tidak lepas dari pengamatan setiap petani dan bahkan rasan-rasan (membicarakan orang lain) akan senantiasa dilakukan oleh mereka dalam interaksinya. Karena interaksi yang dilakukan oleh para petani dengan saling bertukar informasi ini menjadi upaya mereka untuk selalu mempertahankan relasi antar sesama petani.

Setiap interaksi petani disini menghasilkan interpretasi yang bisa disebut sebagai bahasa tubuh ketika mereka membahas perihal dalam warung kopi. Setiap pembahasan yang terjadi di warung kopi, petani bebas untuk berpendapat dan menyelesaikan setiap permasalahannya dengan dihadapi bersama. Hal ini yang menjaga posisi petani untuk tetap rukun di lingkungan sosialnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Herbert Blumer dalam (Soeprapto H. R., 2002), bahwa manusia bertindak dalam kehidupan sosialnya disebabkan oleh adanya makna-makna pada sesuatu dalam pandangan mereka. Setiap tindakan individu didasari oleh adanya simbol-simbol yang dimunculkan dari setiap interaksi yang terjadi dalam kehidupannya.

Masyarakat Bago umumnya melakukan kegiatan *ngopi* dalam kesehariannya di warung kopi dengan didasari oleh adanya pemaknaan yang tergambarkan dalam suasana di warung. Simbol yang dimunculkan melalui ekspresi setiap petani dengan keceriaan saat berbincang hangat antara sesama petani. Bahasa tubuh yang digambarkan petani setiap berinteraksi akan diinterpretasikan secara berbeda oleh masing-masing petani. Warung kopi bagi para petani menjadi ranah pembentukan wacana dalam lingkungan



petani dengan berbagai pembahasan salah satunya terkait sektor pertanian dibahas dalam warung kopi.

Air irigasi yang dimanfaatkan untuk proses pertanian akan senantiasa menjadi perbincangan yang hangat bagi petani saat di warung kopi. Wacana yang berkaitan dengan sektor pertanian tidak terlewatkan untuk dibahas oleh petani-petani di Desa Bago ketika sedang berkumpul. Sebab aktivitas sehari-hari petani akan senantiasa berhubungan dengan sumber daya air tersebut. Ketika petani berbicara mengenai air, tentunya tidak dapat lepas dari cuaca yang sangat berpengaruh pada ketersediaan air. Karena sumber daya air yang sangat menentukan baik atau tidaknya kondisi tanaman milik petani. Selain itu juga faktor cuaca memiliki pengaruh yang cukup fundamental terhadap kondisi tanaman para petani. Perlu kita ketahui bahwasanya petani di Desa Bago tidak memiliki pengetahuan yang valid terkait informasi-informasi perubahan cuaca seperti yang masyarakat modern dapatkan melalui media massa seperti televisi atau internet. Akan tetapi, mereka lebih pandai dalam memperoleh simbol perubahan cuaca tersebut melalui tanda-tanda yang disampaikan oleh alam.

Wacana seputar air menjadi perbincangan menarik baik dalam warung kopi maupun dalam lingkungan sosial masyarakat Desa Bago yang notabene seorang petani. Rasan-rasan mereka seputar sumber daya air selalu diinterpretasikan oleh setiap aktor melalui interaksi yang terbentuk setiap harinya. Dengan keberadaan warung kopi, para petani dapat saling berbagi banyak informasi dan pengalaman hidup yang mereka jalani. Adanya warung kopi menjadi salah satu tempat bagi para petani untuk menjadi lebih dekat dalam membangun relasinya, sehingga akan membentuk kehidupan masyarakat yang tentram. Pembahasan terkait seputar air irigasi menjadi topik pembahasan menarik dan memberikan pemaknaan bahwa air

sebagai sumber daya yang sangat penting bagi petani. Yang dimana air bukan hanya menjadi kebutuhan fundamental bagi petani untuk proses pertaniannya, tetapi juga menjadi alat terciptanya berbagai interaksi antar petani. Dengan terbentuknya berbagai pola interaksi dalam sektor pertanian ini menjadi upaya dalam mempertahankan solidaritas dalam masyarakat tersebut.

c) Air sebagai Simbol Pemersatu Petani

Dari observasi yang peneliti lakukan, para petani tumpang sari di Desa Bago menunjukkan kebersamaan mereka sebagai seorang aktor yang tentunya memiliki peranan dalam proses irigasi. Tindakan bersama dengan kesadaran diri bahwa ia menjadi bagian dari pihak yang disatu sisi membutuhkan air untuk proses penyiraman tanaman, tetapi disisi lain petani juga berupaya memperkuat hubungannya dalam lingkungan sekitar. Sebagaimana konsep Blumer yang disepakati bersama bahwa individu bertindak didasari oleh sebuah simbol yang kemudian menjadi acuan mereka untuk melakukan interaksi dengan individu yang lain. Terjadinya interaksi antara petani tentu tidak dapat lepas kaitannya pada sektor pertanian yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Setiap tindakan yang diambil ialah sebagai upaya pembentukan makna dan penafsiran mereka terhadap isu air yang menjadi penghubung antar petani.

Desa Bago yang letaknya di dataran tinggi tepatnya di kaki gunung dengan potensi hujan setiap tahunnya lebih besar yang menyebabkan terjadinya banjir setiap musim hujan. Dhebuen atau bendungan yang dibuat sendiri untuk saluran irigasi ke sawah petani berlokasi di pinggir sungai klatakan. Terkadang dhebuen mengalami kerusakan akibat banjir yang tidak dapat diprediksi kapan akan terjadi. Untuk itu dibutuhkan perbaikan dhebuen terlebih dahulu agar air dapat dialirkan ke lahan-lahan petani. Petani membantu memperbaiki



bendungan dengan ketersediaannya sendiri tanpa adanya unsur paksaan dari *lobhenyo*. Tentunya para petani yang memiliki kesadaran akan lebih sigap membantu sebab *dhebuen* sangat berperan penting untuk mengalirkan air pada tiap-tiap lahan petani utamanya ke lahannya sendiri. Interaksi para petani yang didasari oleh adanya simbol yaitu air, sebagai proses perbaikan *dhebuen* yang bertujuan untuk mempertahankan solidaritas antar petani.

Lebih menariknya lagi ialah media penyampaian informasi yang digunakan untuk memberitahukan bahwa *lobhenyo* membutuhkan bantuan para petani untuk memperbaiki *dhebuen* yaitu menggunakan TOA masjid/musholla. Cara penyampaian informasi yang bersifat tradisional ini kerap digunakan untuk menyampaikan informasi secara cepat dan jelas. Sejak dulu pemanfaatan TOA oleh masyarakat pedesaan seyogianya digunakan untuk media informasi ketika terdapat perihal yang perlu diberitahukan pada masyarakat setempat. Menjadi realitas yang nyata bahwa TOA masjid/musholla memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat pedesaan utamanya untuk memberitahukan pada para petani untuk bergotong royong memperbaiki *dhebuen* tersebut.

Kehidupan petani dalam lingkungan sosialnya yang tidak dapat lepas dari adanya interaksi, yang dimana interaksi ini sebagai upaya membangun solidaritas dalam masyarakatnya. Hidup gotong royong dalam lingkungan masyarakat menuntut setiap individu untuk tetap membangun kebersamaan bermasyarakat. Interaksi yang dilakukan secara umum berwujud pada sebuah rasa saling peduli dengan sesama sebagai warga Desa Bago. Karena setiap individu berinteraksi bertujuan untuk kepentingan bersama yang akan memperkuat rasa solidaritas antar sesama. Berbagai aktivitas yang dilakukan didalam lingkungan Desa Bago untuk membangun kebersamaan ialah dengan tetap bertahannya sifat gotong royong masyarakat

setempat. Gotong royong tidak hanya tentang menyelesaikan suatu pekerjaan dengan dilakukan secara bersama-sama, tetapi tujuan lain dari budaya ini untuk mempererat hubungan masing-masing individu didalam masyarakat.

Dalam lingkungan petani, terbentuknya gotong royong diawali dengan adanya proses interaksi mereka sehari-hari baik dalam lingkup pertanian maupun dalam lingkungan sosialnya. Tindakan yang dilakukan dari masing-masing individu kemudian menjadi suatu tindakan bersama yang mempengaruhi proses pemaknaan mereka dari tindakan tersebut. Karena dari pemaknaan yang diciptakan melalui interaksi secara terus menerus, makna ini akan selalu disempurnakan dalam setiap interaksi yang terjadi. Aturan yang tidak tertulis yang dikatakan sebagai norma menjadi landasan para petani dalam berinteraksi dengan orang lain. Norma yang ada mengatur setiap proses interaksi individu dengan menafsirkan dirinya sendiri agar dapat diterima oleh masyarakat, dimana dari upaya penafsiran ini sebagai cara memperkuat solidaritas di dalam masyarakat. Akan tetapi, disisi lain juga aturan ini tidak menjadi dasar yang seakan mengekang seorang individu dalam proses interaksinya. Karena interaksi individu melakukan tindakan sosial secara spontan dalam merespon orang lain. Arti atau pemaknaan yang dimunculkan dari interaksi ialah dilatarbelakangi oleh suatu tindakan. Relasi manusia dengan sesamanya atau dengan benda-benda bertujuan untuk membagi makna.

d) Air Sebagai Sumber Daya yang Diperebutkan

Air merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh masyarakat, baik untuk kebutuhan rumah tangga yang tidak dapat lepas penggunaannya terhadap air dalam sehari-harinya. Konsumsi akan air selalu menyesuaikan kebutuhan, tetapi bisa saja akan berlebihan apabila tidak diatur dengan benar. Begitu juga dengan sistem irigasi pada sektor



pertanian yang akan membutuhkan air sebagai proses penyiraman. Sebagaimana kita ketahui bahwa tanaman membutuhkan pasokan air yang cukup untuk menjaga kualitasnya agar dapat tumbuh dengan baik. Meskipun air menjadi milik bersama, setidaknya sangat perlu untuk diberlakukannya pengelolaan air. Air yang dikonsumsi bersama pada akhirnya juga menjadi tanggung jawab bersama dalam menangani sumber daya tersebut. Setiap aktor tentu akan senantiasa memanfaatkan air irigasi yaitu air yang berasal dari bendungan dengan penggunaannya secara berkelanjutan. Aktor pertanian yang di antara juru, lobhenyo dan petani tumpang sari merupakan para pelaku yang mempunyai kontribusi dalam sektor pertanian. Para aktor ini yang akan menentukan berjalan baik atau tidaknya sistem irigasi sawah di Desa Bago. Karena masyarakat sekitar menggunakan air dalam kesehariannya bisa dikatakan hanya mengikuti ketentuan para petugas irigasi.

Pada dasarnya, air irigasi yang dikelola oleh aktor-aktor pertanian bertujuan agar seluruh petani memperoleh porsi air yang sama secara merata. Dengan kebutuhan air yang memang selalu mengharapkan lebih banyak, senyatanya perlu diperhatikan kembali bagaimana nasib petani lainnya apabila tidak dilakukannya pembagian terhadap air. Bagi seorang petani, air dibutuhkan untuk kegiatan irigasi. Akibat air yang terbatas, air menjadi sumber daya yang diperjualbelikan dan mengharuskan petani untuk membeli air untuk kegiatan pertanian. Penggunaan air secara bersamaan akan menimbulkan berbagai macam permasalahan. Kapasitas air yang semakin sedikit saat musim kemarau bukan menjadi masalah yang baru bagi masyarakat Desa Bago. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa kebutuhan perorangan terhadap air masih menjadi perihal yang perlu diperhatikan.

Petani selalu meminta agar tanamannya

tercukupi akan air tanpa melihat kapasitas air yang ada di saluran irigasi. Namun mereka tidak memedulikan terkait kapan waktu yang dimiliki *lobhenyo* untuk mengalirkan air dan berapa banyak sisa lahan yang masih belum memperoleh bagian untuk dialirkan air. Petani yang mengutamakan kepentingan pribadi dengan selalu berupaya bagaimana tanaman miliknya tercukupi akan air. Karena kebutuhan akan air bagi petani menjadi hal yang fundamental dalam berbagai proses pertanian. Air yang merupakan sumber daya yang dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, namun pada akhirnya menjadi sumber terjadinya konflik. Konflik air antar petani menjadi fenomena yang menarik, dimana para petani seyogyanya membutuhkan sumber daya air untuk tanamannya. Air sebagai suatu sumber daya yang berhak dimanfaatkan oleh seluruh aktor pertanian utamanya petani. Ketika mereka tidak mendapatkan haknya atau merasa tidak tercukupi kebutuhannya, mereka akan bertindak sembarangan untuk mencapai keinginannya tersebut.

Dijelaskan oleh (Pruitt & Rubin, 2004) dalam buku teori konflik sosialnya, terdapat beberapa strategi dalam upaya menghadapi konflik salah satunya ialah *problem solving*. Pemecahan masalah "*problem solving*" merupakan proses pencarian alternatif dengan berupaya memuaskan aspirasi dari kedua belah pihak. Tindakan yang dilakukan oleh aktor sebagai penengah, bertujuan agar setiap permasalahan yang terjadi dapat diatasi dengan mencari solusi yang tepat dengan tidak memberatkan sebelah pihak. Dengan adanya hal ini kita dapat mengetahui bahwa air yang menjadi sumber daya utama bagi seluruh petani dimaknai secara berbeda oleh setiap petani. Maka, dari permasalahan yang terjadi ini menggambarkan bahwa air menjadi sumber konflik yang perlu untuk dijadikan pembelajaran bagi para petani maupun lobhenyo dalam memanfaatkan air irigasi.



Dengan pentingnya air bagi masyarakat, pada kondisi tertentu air menjadi bernilai ekonomi. Kebutuhan terhadap air yang secara kontinyu menjadikan air sebagai sumber daya yang diperjual-belikan kepada para petani. Namun dalam kondisi tertentu, air disini mengalami artikulasi yang berbeda dari tiap-tiap individu tergantung bagaimana mereka memberikan arti dari setiap interaksinya. Tidak bisa dihindari bahwa air yang dibutuhkan oleh seluruh petani, pada akhirnya menjadi sesuatu yang diperebutkan. Karena air menjadi sumber daya yang perlu dikontrol oleh para aktor pertanian, dimana air menjadi kebutuhan bersama dan menjadi tanggung bersama. Dengan permasalahan yang dihadapi diatas, air pada dasarnya juga menjadi bernilai politik. Bagaimana sumber daya air ini mampu dikelola dengan bijak oleh para aktor pertanian dalam upayanya memberikan kepuasan pada petani.

e) Pangrasak Sebagai Kontrol Sosial atas Air

Ulu-ulu atau yang pada umumnya lebih dikenal masyarakat Desa Bago sebagai *lobhenyo*, ialah seorang aktor yang bertugas untuk mengontrol air irigasi sawah. Sistem irigasi dikelola secara khusus oleh *lobhenyo* dengan harapan tidak ada lagi kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh petani. Ketika porsi air masih melimpah, petani dapat secara bebas mengambil air sesuai dengan apa yang dia butuhkan tanpa harus membayar biaya pengairan. Setiap petani dibebaskan untuk mengambil air irigasi tanpa harus meminta ijin kepada *lobhenyo*, yang dimana air irigasi pada saat itu belum menjadi tanggung jawab *lobhenyo* untuk mengelolanya. Dengan kondisi semacam ini, tidak sedikit para petani yang berbuat curang dalam memanfaatkan air irigasi. Terkadang petani tidak sengaja membutuhkan air secara bersamaan yang berakhir pada adanya perebutan air sesama petani.

Sebagaimana kita ketahui bahwa ketika air

melimpah, banyak para petani yang berebut air secara curang dengan mementingkan kepentingannya sendiri. Terlebih lagi ketika kapasitas air semakin sedikit, sedangkan setiap petani tetap membutuhkan air untuk proses penyiraman. Terjadinya perebutan terhadap air di antara para petani menjadi tidak dapat dihindarkan. Dari permasalahan yang terjadi membuat seorang *lobhenyo* memiliki posisi yang sangat penting dalam sektor pertanian. *Lobhenyo* memperoleh surat tugas dari kepala desa dengan diberikan tanggung jawab supaya petani tidak kesulitan jika membutuhkan air. Tentunya agar tidak ada kecurangan oleh petani dalam menggunakan air irigasi yang seyogyanya menjadi hak seluruh petani.

Petani akan membayar biaya penyiraman tanaman oleh *lobhenyo* untuk setiap mengairi dengan biaya sebesar 20-25 ribu. Dimana hasil pembayaran dari petani pada tiap lahannya sebesar 20 ribu atau 25 ribu masih belum sesuai dengan jerih payah beliau bekerja mengelola air irigasi. Pemberian petani untuk biaya mengairi sebenarnya dibayar dengan seikhlasnya tetapi memang biaya yang dibayarkan tersebut sudah menjadi kebiasaan seluruh petani.

Selain pembayaran dari hasil mengairi tiap lahan, *lobhenyo* disini juga memperoleh pangrasak yaitu insentif dari para petani setiap mereka berganti tanaman. Terdapat dua cara yang digunakan untuk membayar pangrasak yaitu petani memberikan secara langsung hasil panennya dalam bentuk barang atau cara kedua yang dapat dibayar menggunakan uang dari hasil panen tersebut. Besar biaya untuk membayar pangrasak juga berbeda dari tiap-tiap jenis tanaman, dimana di Desa Bago dengan intensitas hujan yang cukup tinggi, membuat kawasan disana kurang cocok untuk ditanami tembakau. Sehingga, masyarakat disana lebih memilih menanam berbagai tanaman pokok seperti padi, cabe dan berbagai tanaman palawija seperti jagung, kacang, kacang panjang,



singkong dll. Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pangrasak akan berbeda yaitu dengan menyesuaikan jenis tanamannya.

Para petani menciptakan objek yaitu pangrasak yaitu sebagai upaya bahwa pangrasak disini dimanfaatkan oleh petani sebagai upaya untuk mempengaruhi seluruh petani dalam bertindak. Petani menentukan arah tindakannya dengan adanya pembayaran pangrasak dalam lingkungan pertanian. Istilah untuk sistem pembayaran ini hanya ada di sekitar Desa Bago, yang dimana pangrasak ini diciptakan oleh petani untuk membentuk tindakan bersama. Kesadaran mereka untuk membayar pangrasak ketika petani sudah memanen tanamannya. Tindakan bersama para petani yaitu dengan memberikan pangrasak setiap akan berganti tanaman, tentu menjadi cara untuk terbentuknya struktur sosial di Desa Bago. Petani sendiri yang menciptakan, membuat aturan, dan menjalankan sendiri sistem yang dibuatnya tersebut. Pangrasak tidak hanya sebagai sistem pembayaran setiap musim panen, tetapi terdapat interpretasi yang berbeda ketika kita membahas pangrasak. Pangrasak dalam kondisi tertentu menjadi sebuah kontrol sosial pada petani, ketika mereka rutin membayar pangrasak dengan harga yang sudah ditentukan sebelumnya.

Pangrasak dalam hal ini menjadi sumber terbentuknya struktur sosial dalam masyarakat petani, ketika mereka membutuhkan bantuan, petani senantiasa membantu dengan sikap gotong royongnya, seperti ketika *lobhenyo* yang hendak memperbaiki bendungan irigasi. Selain juga untuk kepentingan mereka untuk mengairi air, para petani bersedia membantu untuk memperbaiki karena ada sebuah dorongan dibalik realitas tersebut. Tentu petani dalam hal ini tidak ingin mempengaruhi solidaritas yang telah dibentuk dalam masyarakat. Maka, dapat dikatakan bahwa pangrasak disini menjadi objek yang menjadikan seluruh aktor merepresentasikan pangrasak dalam lingkungannya.

Sehingga pangrasak mampu menjadi suatu kontrol sosial yang menentukan tindakan bersama para petani.

KESIMPULAN

Kebutuhan masyarakat terhadap air sebagai sumber daya bersama yang menjadi hak bagi setiap orang. Dengan sistem penanaman menggunakan sistem tumpang sari menjadi solusi bagi masyarakat untuk memanfaatkan lahan yang tersedia dengan ditanami lebih dari satu tanaman. Sebagai sumber daya bersama, *lobhenyo* menjadi petugas yang mengelola air irigasi untuk membantu petani mengalirkan air ke lahannya. *lobhenyo* disini memiliki posisi yang penting dalam sektor pertanian yaitu sebagai petugas yang mengontrol dan membagikan air secara merata. Keberadaan *lobhenyo* ini menjadi solusi bagi seluruh petani agar tidak terjadi tindakan curang yang berakibat pada pihak yang lain. Karena setiap petani tentunya membutuhkan air untuk tanaman mereka, ketika tidak ada yang mengontrol pembagian air tersebut, akan berpotensi terjadinya perebutan air di antara petani.

Pengelolaan air irigasi dilakukan oleh seorang juru yakni sebagai mitra kerja dalam sistem irigasi. Pengkoordinasian yang baik dengan para *lobhenyo* akan semakin memperkuat hubungan dari kedua pihak. Air irigasi secara umum menjadi tanggung jawab seluruh aktor pertanian yang diantaranya juru, *lobhenyo* dan petani di Desa Bago. Dengan menjalin hubungan yang baik dengan semuanya, akan memperkuat rasa solidaritas yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Tidak lain pengelolaan sistem irigasi disini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan petani terhadap air. Interaksi yang terjadi diantara para aktor didasari oleh adanya makna yang terdapat didalamnya. Karena interaksi tidak muncul dengan sendirinya, tetapi



dipengaruhi oleh adanya simbol yang kemudian mendorong terjadinya proses penafsiran dari interaksi yang terjadi.

Lobhenyo sebagai aktor yang memiliki peranan yang sangat penting didalam sektor pertanian. Pemantauan dan pemberian air irigasi yang dilakukan kepada para petani merupakan surat tugas yang dimandatkan oleh kepala desa kepada seorang *lobhenyo*. Selain itu, mereka juga menerima insentif berupa pangrasak yang dibayarkan ketika sudah berganti tanaman. Air menjadi sebuah simbol yang akan diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap petani. Karena interaksi simbolik dilakukan oleh setiap aktor mempengaruhi pemaknaan yang dihasilkan dari interaksi tersebut. Wacana air yang dibentuk dalam lingkungan sosial petani menjadi sebuah komunikasi diantara mereka dalam berbagai informasi pertanian. Rasan-rasan yang terjadi baik dalam warung kopi maupun di ruang interaksi lainnya tidak lain adalah sebagai cara mereka dalam melakukan interaksinya.

Dengan demikian, interaksi yang terjadi antara para aktor bertujuan untuk menjaga hubungan diantara para aktor. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat menghasilkan pemaknaan yang beragam sesuai dengan interpretasi dari aktor terhadap tindakannya. Penafsiran dari setiap individu dalam setiap interaksinya didahului oleh adanya simbol-simbol yang berada dalam proses interaksi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, A. (2019). Penggunaan Sumber Mata Air Curan dan Konflik Pada Masyarakat Desa Ngawun Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. *Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1-108.
- Aliman, A. R. (2019). *Eksistensi iuran Janggolan*

untuk Petani Padi Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Desa Raman Aji). Raman Aji: 2019.

- Pruitt, D., & Rubin, J. (2004). *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeprpto, H. R. (2002). *INTERAKSIONISME SIMBOLIK Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averreos Press & Pustaka Pelajar.
- Sair, Abdus. (2015) Penanggulangan Bencana Berbasis Pengembangan Komunitas (Community Development). *Jurnal Entitas Sosiologi*, 2 (1). pp. 181-201. ISSN 2088-8260
- Sair, Abdus. (2018). Bencana dan “Proyek” Kurikulum Kebencanaan di Sekolah. *Journal of Urban Sociology*, vol. 1, no. 1, 2018, pp. 4-15, doi:10.30742/jus.v1i1.560.
- Warman, G. R., & Kristiana, R. (2018). Mengkaji Sistem Tanam Tumpangsari Tanaman Semusim. *Proceeding Biology Education Conference*, 791-794.